

PASAR DERMA SEBAGAI RUANG HEGEMONI: ADAPTASI MUSLIM URBAN TERHADAP MODERNITAS KOLONIAL MELALUI HIBURAN AMAL (1910–1935)

Fitriyani¹

¹ Magister Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

fitriyani24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pada awal abad ke-20, modernitas kolonial membentuk wajah kota di Hindia Belanda melalui ekspansi gaya hidup Barat, komersialisasi hiburan, dan terbukanya ruang publik baru. Dalam konteks ini, praktik kedermawanan Muslim urban mengalami transformasi signifikan dengan munculnya hiburan amal, termasuk Pasar Derma sebagai bentuk kreatif dan populer untuk menggalang dana. Artikel ini menganalisis bagaimana Pasar Derma menjadi arena adaptasi budaya Muslim terhadap hegemoni modernitas kolonial. Dengan menggunakan pendekatan historis-kualitatif dan teori hegemoni budaya Antonio Gramsci, penelitian ini menelusuri praktik hiburan amal dari tahun 1910 hingga 1935 melalui pemberitaan surat kabar bahasa Melayu dan Belanda. Temuan menunjukkan bahwa Pasar Derma menjadi ajang penggalangan dana dan ruang diskursif tempat nilai-nilai modernitas dinegosiasikan dan dimodifikasi sesuai kepentingan lokal. Muslim urban mengadaptasi elemen hiburan Barat dan struktur kolonial untuk memperkuat solidaritas komunitas, memperluas akses pendidikan, serta mendukung program keagamaan dan sosial. Pasar Derma tampil sebagai bentuk *charitainment* yang merepresentasikan versi modernitas pribumi yang bermoral dan inklusif. Studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat terjajah menegosiasikan dominasi kultural kolonial melalui praktik sosial yang kreatif dan transformatif.

Kata Kunci: hiburan amal, hegemoni budaya, pasar derma, modernitas kolonial, Muslim urban

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial, masyarakat Muslim dikenal sebagai kelompok yang memiliki tradisi kedermawanan yang kuat dan mengakar (Fauzia, 2016, p. 156). Pemerintah kolonial melihat amal sebagai urusan individu, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab negara, sehingga membuka ruang luas bagi masyarakat Muslim untuk membentuk inisiatif sosial berbasis komunitas (Fauzia, 2017, pp. 11–12). Dalam iklim ini, praktik filantropi Islam berkembang secara inklusif dan massif, dilakukan baik secara individu maupun kolektif, mencerminkan etos keagamaan dan solidaritas sosial yang dinamis di tengah masyarakat kolonial.

Seiring dengan menguatnya modernitas di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, khususnya di kawasan perkotaan, praktik kedermawanan mengalami transformasi

signifikan. Modernitas yang hadir melalui pendidikan ala Barat, penyebaran teknologi, serta paparan terhadap budaya dan sistem sosial kolonial mendorong lahirnya kelas menengah intelektual pribumi yang mengadopsi modernitas juga mengadaptasinya untuk kepentingan komunitas mereka (Sumarno et al., 2019, p. 371; Nugroho et al., 2024, p. 157). Kota menjadi ruang utama bagi penyebaran nilai-nilai baru ini. Di sana, muncul kaum terpelajar Muslim yang mulai menerapkannya dalam pengelolaan lembaga filantropi Islam secara lebih profesional dan terstruktur, sebagaimana dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial Barat (Colombijn & Coté, 2015, p. 2; Vickers, 2005, pp. 60–61). Adaptasi ini turut memperluas cakupan kedermawanan dari yang semula bersifat keagamaan dan internal komunitas, menjadi lebih inklusif dan menjangkau masyarakat luas.

Modernitas juga membawa serta gaya hidup baru yang berpusat di kota, salah satunya adalah berkembangnya industri hiburan. Kota-kota besar seperti Batavia menjadi saksi dari semaraknya hiburan urban: pasar malam, pertunjukan teater, konser, dan pesta-pesta publik yang diselenggarakan berbagai etnis (Cohen, 2016, p. 1; Yasmin, 2019, p. 131). Pusat-pusat hiburan modern seperti Gedung Schouwburg dan Societeit de Harmonie menjadi simbol kemajuan budaya kota yang menjadi ruang interaksi lintas kelas dan etnis. Hiburan menjadi sebuah tempat rekreasi dan menjadi medium sosial yang memiliki potensi ekonomis dan kultural yang besar. Praktik hiburan sebagai sarana penggalangan dana telah lazim dilakukan di Barat, dan pengaruh ini lambat laun mulai diadopsi oleh masyarakat pribumi, termasuk komunitas Muslim kota. Menariknya, adopsi ini tidak bersifat imitasi penuh. Kalangan Muslim urban mengembangkan praktik hiburan amal dengan inovasi yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Hiburan digunakan sebagai alat untuk menyedot perhatian masyarakat luas dan menggalang dana untuk kegiatan sosial-keagamaan, namun tetap menjaga norma-norma moral lokal. Di sinilah terlihat pertemuan kreatif antara nilai derma, semangat modernitas, dan budaya hiburan (van der Meer, 2017, pp. 505–506).

Hiburan amal semakin marak dilakukan terutama pada masa-masa krisis pada dekade 1930-an, ketika resesi ekonomi memaksa komunitas-komunitas Muslim untuk mencari cara-cara inovatif dalam menyalurkan amal. Fenomena ini menjadi bukti

bahwa praktik kedermawanan Muslim terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik hiburan amal, terutama melalui Pasar Derma di kalangan Muslim urban mengalami adaptasi di bawah pengaruh modernitas dan budaya hiburan kolonial, dengan fokus utama pada praktik hiburan amal seperti Pasar Derma. Penelusuran ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Muslim menciptakan ruang baru untuk berderma yang efektif secara sosial dan kultural dalam lanskap urban kolonial yang kompleks.

Penelitian ini berangkat dari sejumlah studi terdahulu yang membahas pertemuan antara modernitas kolonial, kelas menengah pribumi, dan budaya hiburan. Arnout H.C. van der Meer (2017) menunjukkan bagaimana pasar malam dan pameran kolonial menjadi sarana hegemoni Belanda sekaligus ruang negosiasi bagi kelas menengah pribumi untuk membentuk gaya hidup modern. Sementara itu, Lukito (2019) memperlihatkan arsitektur hybrid dalam pameran kolonial yang memungkinkan publik lokal merasakan dan mengadaptasi modernitas dalam bentuk yang lebih akrab secara kultural. Kedua studi ini memberi konteks penting bagi penelitian ini, khususnya dalam memahami hiburan sebagai arena ekspresi sosial, namun tidak mengelaborasi praktik kedermawanan di dalamnya.

Adapun John Ingleson (2015) telah menyinggung penggunaan hiburan sebagai media penggalangan dana oleh organisasi keagamaan dan sosial, namun belum mengulas dimensi budaya dan nilai simbolik yang menyertainya. Amelia Fauzia (2017) menunjukkan bagaimana Muhammadiyah memodernkan praktik filantropi Islam secara institusional, termasuk penggunaan pendekatan non-konvensional dalam penggalangan dana, tetapi tidak membahas hiburan sebagai medium amal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana hiburan, modernitas, dan kedermawanan berkelindan dalam praktik hiburan amal Muslim urban sebagai ekspresi sosial-budaya di ruang publik kolonial.

Untuk membingkai dinamika ini secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep hegemoni budaya dari Antonio Gramsci. Gramsci memandang hegemoni sebagai bentuk kekuasaan melalui dominasi nilai-nilai kultural yang diserap secara sukarela oleh masyarakat (Gramsci, 1971, pp. 12–13). Modernitas kolonial lahir sebagai proyek hegemonik melalui pendidikan, teknologi, dan hiburan, berusaha menanamkan

nilai-nilai Barat sebagai standar kemajuan. Namun, sebagaimana ditegaskan Gramsci, hegemoni selalu membuka ruang bagi resistensi, negosiasi dan adaptasi kultural. Di titik ini, hiburan amal yang dilakukan oleh Muslim urban dapat dibaca sebagai bentuk apropiasi kreatif atas modernitas. Penelitian ini menggunakan metode historis sebagai pendekatan utama untuk menelusuri jejak hiburan amal Muslim di masa kolonial antara tahun 1910 hingga 1935. Tahapan penelitian mencakup: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (otentikasi dan verifikasi), interpretasi (penafsiran konteks historis), dan historiografi (penulisan narasi sejarah). Data dikumpulkan dari arsip koran kolonial terutama surat kabar dan majalah berbahasa Belanda dan Melayu terbitan tahun 1910–1935, termasuk de Telegraaf, de Indische Courant, Soerabaijasch Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, de Locomotief, Bintang Timoer, dan Pemandangan serta sumber-sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antar data. Analisis dilakukan secara kontekstual dan kualitatif, dengan membaca hubungan antara praktik amal, modernitas, dan budaya hiburan sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam melihat sejarah sosial Islam bukan semata dari sisi institusional dan normatif, tetapi juga dari ranah kultural dan publik yang lebih luas.

A. Modernitas dan Hiburan Semarak di Hindia Belanda

Awal abad ke-20 menjadi momen penting bagi perubahan sosial dan kultural masyarakat Hindia Belanda. Dalam periode ini, modernitas muncul sebagai wacana luar yang diimpor dari Eropa sebagai proses yang secara aktif dinegosiasikan, diadaptasi, dan bahkan dipertentangkan oleh masyarakat lokal. Proyek kolonial Belanda yang berupaya membentuk masyarakat maju melalui pengenalan teknologi, pendidikan Barat, serta tata kelola kota yang modern pada dasarnya merupakan bagian dari logika kolonialisme yang mengklaim bahwa kemajuan hanya bisa dicapai melalui intervensi kekuasaan Eropa (Houben, 2008, p. 23). Namun realitasnya lebih kompleks dimana masyarakat pribumi, khususnya kalangan kelas menengah Muslim urban menjadi subjek dari proses modernisasi ini.

Menurut Lukito, modernitas di Hindia Belanda juga ditandai oleh

berkembangnya teknologi komunikasi, media massa, serta mobilitas sosial (Lukito, 2019, pp. 291–294). Urbanisasi yang terjadi seiring dengan pembangunan infrastruktur modern seperti kereta api, listrik, telegraf, dan jaringan jalan membuka ruang-ruang baru bagi kehidupan kota yang dinamis, plural, dan penuh dengan berbagai bentuk hiburan. Kota menjadi episentrum perubahan dan simbol dari modernitas itu sendiri (Vickers, 2005, pp. 60–61). Modernitas dalam konteks Hindia Belanda tidak menjadi proses adopsi buta atas gaya hidup Eropa. Masyarakat pribumi memilih, menolak, dan meramu ulang elemen-elemen modern sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka (Colombijn & Coté, 2015).

Pengenalan sistem pendidikan Barat yang awalnya dirancang sebagai strategi Politik Etis untuk membina elite lokal ternyata justru melahirkan kelas intelektual baru yang kritis dan nasionalistik (Nugroho et al., 2024, p. 157). Pendidikan menjadi gerbang masuk ke dunia modern, dan kota-kota kolonial seperti Batavia, Surabaya, dan Semarang menjadi tempat konsentrasi para pelajar, jurnalis, seniman, dan pengusaha pribumi yang membentuk jaringan sosial modern. Modernitas ini kemudian membentuk lanskap baru kehidupan urban.

Di tengah pertumbuhan infrastruktur kolonial, kota-kota yang menjadi pusat administratif dan ekonomi juga berkembang menjadi ruang terbentuknya gaya hidup dan hiburan. Kehidupan malam di Batavia, misalnya, diramaikan oleh pertunjukan rakyat, pasar malam, pesta ulang tahun, pernikahan dan perayaan keagamaan yang dimeriahkan dengan pertunjukan musik dan tari (Cohen, 2016, p. 1). Komunitas teater amatir dan profesional menjamur, dari kelompok musical komedi berbahasa Melayu hingga pertunjukan wayang modern yang menggabungkan unsur lokal dan Eropa. (Cohen, 2006, p. xvii). Kelompok-kelompok ini tampil secara rutin di berbagai kota, seringkali dengan jumlah puluhan orang dan pertunjukan berdurasi berjam-jam. Penontonnya beragam: pejabat kolonial, pemilik toko Tionghoa, pelaut, keluarga Muslim, hingga pegawai Eurasia. Hiburan menciptakan ruang baru yang egaliter dan lintas kelas sosial. Gedung teater menjadi titik temu berbagai kelas dan etnis untuk menyaksikan pentas kesenian, dari komedi stambul, ketoprak, hingga pertunjukan musik kerongcong. Keluarga Muslim terpelajar seperti Shahab bersaudara, mendirikan gedung teater dan bioskop

Alhambra yang menayangkan film-film dari Mesir, sebagai bentuk afirmasi identitas Islam yang termodernisasi (Shahab, 2002, p. 143).

Festival keagamaan Cap Go Meh tahun 1884, menghadirkan penampilan grup Melayu, tarian Eurasia, musik gambus Arab, serta kercong, yang dipentaskan secara bergiliran dan dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang (Blackburn, 2011, p. 113). Festival Gambir yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial pun menampilkan pertunjukan lintas genre: dari sirkus, bioskop, wayang, hingga komedi stambul, semuanya disajikan dalam satu rangkaian acara yang mencerminkan gaya hidup modern (Lukito, 2016, p. 39). Pasar malam, pameran, dan festival tahunan menjadi ajang penting dalam pementasan modernitas. Seperti dicatat van der Meer, Belanda menggunakan penyelenggaraan pameran dan festival untuk mempertontonkan hasil-hasil proyek modernisasi mereka (van der Meer, 2020, p. 177). Namun, masyarakat lokal meresponsnya dengan cara-cara kreatif. Mereka datang ke *Jaarmarkt* Surabaya sebagai pelaku budaya yang mengadopsi pakaian modern, menikmati hiburan kontemporer dan memaknai pameran sebagai ruang interaksi sosial lintas kelas dan etnis (Lukito, 2019, p. 304). Arsitektur hibrida paviliun-paviliun pameran yang menggabungkan gaya Hindia dan Eropa menjadi simbol visual dari negosiasi modernitas ini.

Dalam peta sosial kota kolonial, hiburan menjadi wadah di mana modernitas diwujudkan dan diperdebatkan. Kaum elit Eropa melihat hiburan sebagai sarana edukasi dan pementasan nilai-nilai peradaban, sementara masyarakat lokal melihatnya sebagai ruang ekspresi dan rekreasi. Strategi kolonial Belanda untuk mendidik dan memodernisasi masyarakat pribumi justru melahirkan ruang-ruang baru yang membentuk gaya hidup urban yang khas Hindia yang kosmopolit, hibrid, dan penuh dinamika budaya. Bahkan, sebagaimana dicatat Coté (2006), pasar malam yang dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan teknologi kolonial justru menjadi panggung bagi lahirnya gaya hidup kelas menengah pribumi yang sadar akan dirinya dan kebudayaannya. Modernitas kolonial dipenuhi oleh ketegangan, kompromi, dan negosiasi. Daya terima masyarakat lokal terhadap modernitas terbukti selektif dan kritis. Mereka memilih bagian-bagian tertentu dari modernitas yang dianggap berguna, sembari tetap mempertahankan identitas

budaya dan agama mereka. Proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "keinginan untuk membeli paket modernitas tanpa bungkus Barat-nya" (Colombijn & Coté, 2015, p. 11).

Secara sosiologis, hiburan turut memperluas horizon masyarakat Muslim urban terhadap dunia luar. Mereka membaca surat kabar berbahasa Melayu yang memberitakan pameran dan pertunjukan, berdiskusi di perkumpulan klub, dan mengorganisir acara budaya yang melibatkan lintas generasi dan latar belakang. Dalam ruang hiburan, masyarakat Muslim belajar bernegosiasi dengan modernitas, memaknai kemajuan, dan merumuskan ulang posisi mereka dalam lanskap kolonial. Maka, dalam konteks Hindia Belanda awal abad ke-20, modernitas dan hiburan saling berkaitan erat. Modernitas tidak bisa dilepaskan dari pengalaman kota dan kota tidak bisa dipisahkan dari budaya hiburan yang mewarnainya. Hiburan menjadi medium transformatif yang merepresentasikan perubahan nilai, cita rasa, dan imajinasi sosial.

Salah satu gejala penting dari hegemoni modernitas dalam konteks kolonial adalah munculnya hiburan yang dikemas sebagai tindakan sosial kolektif dalam bentuk penggalangan dana. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana praktik hiburan mulai melebur dengan aktivitas amal, membentuk mekanisme baru dalam distribusi solidaritas sosial yang sesuai dengan logika modernitas. Salah satu ulasan dalam surat kabar *Pemandangan*, mencatat maraknya pertunjukan teater, pertandingan olahraga, dan acara hiburan lainnya yang diselenggarakan demi kepentingan amal (“Boeat Amal,” 1934). Model ini bahkan dianggap lebih efektif dan menarik dibandingkan cara konvensional seperti pencatatan donasi melalui *donatielijsten* (daftar sumbangan). (“Vermakelijkhedsbelasting En Liefdadigheid. Misbruiken, Die Te Denken Geven. Andere Richtlijnen Te Verwachten,” 1936). Tampak bahwa cara-cara baru dalam berderma telah mengalami adaptasi dalam lanskap budaya modern kolonial. Maka, untuk memahami dinamika ini, perlu ditelusuri bagaimana tradisi kedermawanan di kalangan pribumi, khususnya umat Islam, mengalami transformasi di bawah pengaruh model hiburan kolonial.

B. Praktik Kedermawanan melalui Hiburan Amal

Pertemuan antara hiburan dan praktik kedermawanan menjadi salah satu manifestasi penting dari cara masyarakat Muslim urban di Hindia Belanda mengelola modernitas. Hiburan menjadi wujud gaya hidup dan diadopsi sebagai strategi kreatif dalam penggalangan dana, terutama oleh organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Fenomena ini merupakan kelanjutan logis dari transformasi sosial yang dipicu oleh modernisasi kolonial, ketika institusi-institusi lokal menanggapi perubahan zaman dengan pendekatan-pendekatan baru yang adaptif dan strategis.

Dalam tatanan kolonial, pemerintah Hindia Belanda tidak banyak mencampuri praktik amal masyarakat. Kegiatan kedermawanan dianggap sebagai urusan pribadi, bukan tanggung jawab negara (Fauzia, 2016, p. 156). Kebijakan ini memberikan ruang yang luas bagi masyarakat sipil untuk tumbuh dan menyusun bentuk-bentuk kedermawanan berbasis komunitas. Di masa ini muncul dua model filantropi Islam: yang berbasis tradisi saling berbagi dalam komunitas pedesaan, dan yang terorganisasi secara modern di kota oleh kelompok-kelompok Muslim reformis seperti Muhammadiyah. Keduanya memiliki sifat independen dari negara, dan mengusung misi sosial-keagamaan tanpa harus menjadi representasi negara Islam (Fauzia, 2016, p. 103).

Organisasi Muhammadiyah merupakan pelopor dalam mengorganisasi praktik derma menjadi sistem modern yang inklusif dan terstruktur. Sejak awal abad ke-20, organisasi ini mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), rumah sakit, panti asuhan, dan sekolah yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang agama dan etnis (Fauzia, 2017, pp. 35–36). Muhammadiyah mengelola lembaga-lembaga ini dengan mengadopsi prinsip manajemen ala Barat, termasuk praktik transparansi, akuntabilitas, dan pencatatan administrasi yang baik. Bahkan dalam penggalangan dana, Muhammadiyah menunjukkan keterbukaan pada strategi modern, termasuk penyelenggaraan bazar amal dan pencetakan prangko amal, sebuah metode yang sebelumnya lazim diadopsi oleh gereja-gereja Kristen (Zara, 2024, p. 124).

Transformasi praktik amal di Hindia Belanda juga tidak dapat dipisahkan dari konteks krisis ekonomi global yang melanda pada masa Depresi Besar tahun 1930-an.

Dalam situasi tersebut, pemerintah kolonial hanya menyediakan jaminan sosial secara terbatas, yang sebagian besar dialokasikan untuk gereja dan lembaga amal yang berpihak pada kepentingan orang Eropa. Sementara itu, masyarakat pribumi khususnya yang tinggal di kota-kota di Jawa harus menghadapi dampak krisis secara langsung, nyaris tanpa perlindungan dari negara (Ingleson, 2015, p. 206). Kondisi ini mendorong terbentuknya berbagai komite bantuan dan lembaga sosial, baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler, sebagai respons atas keterabaian negara terhadap kesejahteraan rakyat jajahan.

Dalam situasi ini, kelas menengah perkotaan pribumi tampil sebagai motor utama dalam merespons kebutuhan sosial melalui cara-cara yang kreatif dan terorganisir. Seperti dicatat oleh Ingleson, lembaga-lembaga amal pribumi menunjukkan kemampuan tinggi dalam menggalang dana dari berbagai sumber. Seruan bantuan disebarluaskan melalui media massa, organisasi perempuan, partai politik, dan serikat pekerja. Panitia amal bahkan membawa daftar sumbangan ke lingkungan-lingkungan elite kota, mendorong anak-anak sekolah untuk menyisihkan uang koin setiap minggu, mengadakan undian, pertunjukan budaya, pertandingan sepak bola, hingga meminta dukungan dari toko-toko dan perusahaan lokal (Ingleson, 2013, p. 223).

Di sinilah hiburan dan kegiatan kedermawanan bertemu dan saling melebur. Ragam hiburan yang berkembang di tengah kehidupan urban modern menjadi wadah baru untuk menjalankan aktivitas amal melalui penggalangan dana dalam suasana rekreatif. Penggunaan acara hiburan untuk tujuan amal sejatinya bukan hal baru, negara-negara Eropa telah mempraktikkannya sejak akhir abad ke-19 melalui kegiatan seperti bazar mewah, peragaan busana, malam permainan, dan pertunjukan spektakuler sebagai ajang penting dalam pengumpulan dana amal (Tennant, 2013, pp. 46–49). Praktik ini kemudian merambah ke berbagai kota di wilayah kolonial, termasuk Hindia Belanda, dan diadaptasi menjadi bentuk filantropi yang lebih membumi, disesuaikan dengan struktur sosial dan dinamika masyarakat urban pribumi (Ingleson, 2013, p. 206).

Laporan-laporan kolonial dan arsip-arsip organisasi menunjukkan bahwa penggalangan dana melalui hiburan di masa kolonial dilakukan melalui berbagai cara. Acara-acara ini diselenggarakan oleh berbagai kalangan: organisasi sosial, etnis, keagamaan, dan bahkan birokrasi lokal. Metode yang digunakan meliputi pasar malam, pertunjukan musik dan tari, pertandingan olahraga, serta undian. Margaret Tennant (2013) menjelaskan bahwa penggalangan dana berbasis hiburan merupakan strategi yang efektif dalam memperluas jaringan donor dan membangun solidaritas sosial. Acara amal menjadi ajang untuk berderma sambil bersenang-senang. Dalam praktik hiburan amal ini, motivasi pemberian bisa bervariasi dari kepedulian tulus hingga dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau sekadar menikmati suasana acara (Tennant, 2013, pp. 46–47). Dalam kegiatan ini, semua lapisan masyarakat baik elite maupun kelas bawah dapat berpartisipasi meskipun dalam bentuk sumbangan kecil.

Penyelenggaraan pertunjukan amal mencakup berbagai ekspresi budaya lokal seperti wayang orang, tari tradisional, pencak macan, hingga lakon modern. Organisasi budaya, Krido Matojo melakukan pertunjukan rutin sejak awal 1920-an. Dana hasil pertunjukan didistribusikan ke berbagai tujuan sosial: korban bencana, lembaga pendidikan, hingga klinik kesehatan (Krido Matojo, 1924, 1925, 1932). Pada tahun 1918–1919, Sarekat Islam Trenggalek membentuk Komite bantuan kelaparan; Sarekat Islam Tumpang menyelenggarakan pertunjukan Pencak Macanan; dan organisasi Tionghoa Tiong Hwa Hwee Koan menggelar pertunjukan wayang untuk membantu korban erupsi Gunung Kelud (Fauzia, 2016, pp. 154–155).

Masyarakat Tionghoa peranakan juga turut serta dalam dinamika ini melalui format *Opera Derma* yang mulai populer sejak 1910-an. Opera ini dirancang khusus untuk amal dan menampilkan narasi realis dengan nilai moral yang kontekstual bagi komunitas Tionghoa (Woodrich, 2017, p. 39). Salah satu pentas Opera Derma paling mencolok adalah oleh grup Tjin Kok Hio tahun 1919 yang berhasil menghimpun 10.000 gulden dalam satu malam untuk korban letusan Gunung Kelud (Utama, 2012, pp. 26–27). Praktik ini menunjukkan profesionalisasi hiburan yang tetap menekankan tanggung

jawab sosial. Model yang lebih modern dan berskala besar diusung oleh grup teater seperti Miss Riboet's Orion, bagian dari arus Komedie Stamboel. Dalam setiap turnya di kota besar, Miss Riboet menyelenggarakan satu malam khusus untuk pertunjukan amal (*liefdadigheids voorstelling*) yang hasilnya disumbangkan ke berbagai lembaga sosial tanpa diskriminasi etnis atau agama (Fitriyani & Fauzia, 2022, p. 22). Donasi mencakup rumah sakit Tionghoa Jang Seng Ie, klinik umum Kesengsaraan Oemoem, dan organisasi perempuan seperti Vrouwen Tehuis. Bahkan di Singapura, Miss Riboet mengadakan pertunjukan amal atas undangan komunitas Muslim dalam rangkaian program Child Welfare Society (“Matters of Muslim Interest Charity Theatrical Performance,” 1933).

Bentuk hiburan amal lain yang berkembang adalah pasar malam atau Pasar Derma. Misalnya, pasar malam amal di Bandung tahun 1933 berhasil menghimpun lebih dari 10.000 gulden, sementara di Batavia, acara serupa menarik lebih dari 25.000 pengunjung (Ingleson, 2015, p. 223). Komite Wanita Batavia mengadakan pasar amal, dan bahkan Sultan Yogyakarta turut menyumbang 1.000 gulden untuk korban bencana (Fauzia, 2016, p. 155). Salah satu tanggapan paling ambisius adalah inisiatif *Pasar Malam Nasional* sebagai bentuk perlawanan terhadap pasar malam kolonial yang cenderung menonjolkan nilai-nilai barat (van der Meer, 2020, p. 200).

Hiburan amal memberikan manfaat non-finansial yang signifikan. Tennant mencatat bahwa meskipun acara semacam ini tidak selalu menghasilkan dana dalam jumlah besar, ia efektif dalam meningkatkan visibilitas misi sosial, memperluas komunitas pendukung, dan menguatkan rasa kebersamaan. Namun, penggabungan antara hiburan dan penggalangan dana juga menghadirkan sejumlah tantangan, suasana pesta dan euforia dapat mengaburkan tujuan utama dari penggalangan dana, serta menimbulkan persoalan etis ketika penderitaan orang lain menjadi bagian dari tontonan. Representasi penerima manfaat pun kerap bersifat simbolik dan tidak jarang problematis, karena bisa mengarah pada eksploitasi citra kemiskinan (Tennant, 2013, p. 47). Meskipun demikian, hiburan amal tetap menjadi bentuk partisipasi sosial dan adaptasi kultural yang kuat, karena mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang interaksi yang menyenangkan.

C. Pasar Derma di Hindia Belanda

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, modernisasi dan perubahan gaya hidup urban memunculkan fenomena hiburan amal yang signifikan. Salah satu bentuk hiburan amal yang marak diselenggarakan adalah berupa pasar malam amal atau Pasar Derma, yang dalam bahasa belanda sering disebut sebagai *fancy fair*. Fenomena Pasar Derma terjadi secara luas, tanpa terbatas pada satu kalangan atau kelompok tertentu, lembaga amal dari berbagai latar belakang turut aktif menggelar kegiatan ini dalam berbagai skala dan intensitas.

Pasar Derma umumnya diselenggarakan pada musim kemarau, khususnya pada bulan Mei hingga Juni, ketika kondisi cuaca mendukung aktivitas luar ruangan yang meriah. Kegiatan ini lazim dilangsungkan di ruang-ruang strategis kota seperti di alun-alun, depan stasiun, sebelah pasar tradisional, atau titik-titik sirkulasi transportasi utama. Di Batavia, misalnya, pasar malam yang menjadi cikal bakal Pasar Derma berlangsung di luar stasiun kereta Gambir dan terhubung erat dengan kalender perayaan Tahun Baru Cina, sebelum kemudian diadopsi lebih luas menjadi bagian kehidupan kota-kota besar di Hindia Belanda (Ingleson, 2015, p. 224). Memasuki tahun 1920-an, kegiatan pasar malam dan Pasar Derma semakin marak dimana-mana. Lembaga penyelenggara kerap melibatkan panitia antar-etnis dan antar-kelas, dengan keuntungan yang didonasikan kepada pelbagai organisasi filantropi (Ingleson, hlm. 224–225).

Ajakan untuk menghadiri Pasar Derma selalu dikemas dalam narasi retoris yang emosional dan persuasif. Sebuah publikasi untuk Pasar Derma di Koeningen pada tahun 1926, misalnya, menyuarakan secara teatral:

Semua ini demi kepentingan para penganggur asal Sumatra.
Datanglah, lihatlah, dan Anda akan percaya!
Semuanya untuk mereka, tidak ada untuk kami!
Rogohlah kantong Anda, biarkan uang berpindah tangan.
Berikanlah, maafkanlah, pasrahkanlah, kalau perlu, relakanlah—semua
demi tujuan yang mulia.
(Pasar Derma te Koeningen. De locomotief, semarang 10-08-1926)

Seruan ini berupaya untuk membangun atmosfer kolektivitas di mana partisipasi publik diasosiasikan langsung dengan kebijakan sosial. Di Wonosobo, pembukaan Pasar Derma pada 18 September 1924 diresmikan oleh R.T.A. Sosrodiprodjo, yang menegaskan bahwa kegiatan ini memiliki dua fungsi utama: menyediakan sarana rekreasi masyarakat dan menghimpun dana untuk berbagai organisasi filantropi (*De Preangerbode*, 23 September 1924).



Gambar 1: Iklan Pasar Derma di Ciamis untuk Kartinischool (“Advertentie,” 1917)

Suasana Pasar Derma menghadirkan sebuah spektakel sosial yang mencerminkan perpaduan antara amal, hiburan, dan modernitas urban. Di kota-kota seperti Surabaya, Malang, Wonosobo, Pandeglang, hingga Pasuruan, Pasar Derma menjadi peristiwa yang dinanti-nanti masyarakat lintas etnis dan status sosial, diselenggarakan dengan skala yang semakin megah dan dengan organisasi yang semakin profesional. Setiap Pasar Derma disusun layaknya festival besar. Alun-alun kota disulap menjadi pusat keramaian, dihiasi lampu listrik menaungi puluhan stan yang menjajakan beragam komoditas, mulai dari stan-stan makanan yang menyajikan nasi rames hingga masakan Eropa, stan yang menjajakan kerajinan tangan, sayur dan buah hasil budidaya lokal, hingga barang-barang antik dan pakaian modern.

Hiburan yang disajikan juga mencerminkan keragaman budaya dan upaya asimilasi estetika antara tradisi dan modernitas. Wayang wong dari Madura, tarian dari Bandung dan Sidoarjo, reog, pertunjukan Gareng-Petruk, hingga drama modern turut menyemarakkan suasana. Di Pasuruan, perhatian pengunjung tersedot pada komidi putar (*draaimolen*) dan undian hadiah (*tombola*), sementara stan-stan seperti Dinas Penyuluhan Pertanian memamerkan kemajuan teknologi agrikultur lokal, termasuk budidaya gandum Tosari yang hasilnya setara standar Eropa (“Pasoeroean,” 1926). Di luar pendopo, permainan tradisional seperti *wedé-andé* lumut bersanding dengan bioskop dan pentas drama, menunjukkan bagaimana Pasar Derma menjadi medan negosiasi budaya yang aktif antara masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan globalitas.

Sementara itu, pola keterlibatan publik dikemas dalam suasana inklusif. Karnaval, lomba sepeda, pertandingan sepak bola, hingga pawai bunga terbuka bagi semua ras dan kelas sosial. Pertunjukan dari sekolah-sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), penampilan pramuka bumiputra menunjukkan bahwa Pasar Derma menjadi arena pembentukan solidaritas sosial baru. Identitas dan kelas sosial baru kalangan Muslim urban tampil nyata dalam visualisasi pengunjung. Masyarakat yang datang ke Pasar Derma, terutama yang berasa dari kalangan menengah mengenakan pakaian Barat lengkap dengan celana linen, sepatu mahal, dasi dan topi tinggi, sementara para perempuan mengenakan kebaya renda, selendang, dan sepatu emas berbordir, menunjukkan gaya hidup kosmopolitan yang terinspirasi modernitas, namun tetap berakar pada nilai lokal. Dengan semua unsur ini, Pasar Derma tampil sebagai medium sosial yang kompleks yang merefleksikan semangat amal dan hiburan dan menjadi simbol penting dari transisi budaya masyarakat Hindia Belanda. Pasar Derma, dalam konteks ini, menjadi ruang di mana hegemoni kolonial dinegosiasikan, dan di saat yang sama, masyarakat lokal terutama Muslim urban mengadaptasi bentuk modernitasnya sendiri melalui mode, bahasa, dan representasi sosial yang terbuka.

Salah satu contoh penyelenggaraan Pasar Derma adalah yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam (SI) pada dekade 1910-an. Dalam upaya memperluas basis sosial dan menjangkau aspirasi kaum urban, S.I. memanfaatkan bentuk hiburan publik pasar malam (*fancy fair*) sebagai sarana penggalangan dana yang inovatif sekaligus populer. Dalam

konteks ini, Pasar Derma dapat dibaca sebagai bentuk awal dari strategi *charitainment*, sebuah pendekatan yang menggabungkan hiburan dengan tujuan amal. Format ini memungkinkan mobilisasi emosi kolektif melalui hiburan, memperluas partisipasi publik, dan mengubah praktik amal dari sekadar bantuan menjadi ekspresi solidaritas komunitas. Dalam kerangka *civic performance*, hiburan yang dikemas sebagai kegiatan amal juga menjadi representasi nilai dan aspirasi komunitas secara performatif (Wuthnow, 1991).

Fancy Fair pertama yang diselenggarakan oleh SI Surabaya pada 15–16 Maret 1913. Bertempat di taman kota, acara ini dirancang menyerupai pekan raya gaya Eropa, namun menekankan warisan budaya Jawa: pertunjukan *wayang wong*, musik gamelan, dan pameran kriya dari Solo dan Lasem menjadi sajian utama (“Het Feest Der Sarikat Islam,” 1913). Acara ini menjadi alat solidaritas sosial, di mana seluruh keuntungannya ditujukan untuk menopang Sekolah Perempuan Mardi Kenjo di Peneleh (“De Fancy-Fair van de Sarekat Islam Te Soerabaia,” 1913). Fancy fair ini berhasil menarik lebih dari 10.000 pengunjung, dengan keuntungan bersih mencapai f 4000 dari total pendapatan f 7000 (“Fancy Fair,” 1913), menandai keberhasilan strategi penggabungan hiburan dan filantropi.

Praktik Pasar Derma kemudian direplikasi di berbagai kota. Di Yogyakarta (Juli 1913), S.I. bekerja sama dengan Boedi Oetomo dan bangsawan lokal menyelenggarakan Pasar Derma untuk pembangunan sekolah perempuan yang dikelola elite kraton (“School Voor Inlandsche Meisjes,” 1913). Di Tjilatjap (1917) dan Malang (1918), Pasar Derma menjadi wahana pendanaan proyek pendidikan Islam. Di Malang, hasil acara dibagi untuk kas S.I. lokal serta beberapa lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Kartini dan Al-Islam (“S. I.-Zaken,” 1918). Hal serupa terjadi di Buitenzorg pada 23 November 1918, ketika Pasar Derma selama tiga malam digunakan untuk menggalang dana bagi korban kebakaran di Kwitang dan bencana angin ribut di Tjiawi (“Pasar Derma Te Malang,” 1918). Inisiatif seperti ini menandakan bahwa Pasar Derma telah melampaui fungsi penggalangan dana biasa dan bertransformasi menjadi sarana distribusi solidaritas yang tanggap dan partisipatif.

Sementara itu, organisasi kebudayaan seperti Krido Matojo juga mengembangkan format serupa yang memadukan seni pertunjukan, amal, dan hiburan. Didirikan pada 1914 di Semarang, Krido Matojo mengorganisasi Pasar Derma mulai 1926 sebagai bentuk ekspresi kultural sekaligus kepedulian sosial. Pasar Derma pertama mereka (29 Mei–5 Juni 1926) berhasil mengumpulkan *f* 3000 dari modal awal hanya lima gulden (“De Fancy-Fair Krido Matojo. Beginkapitaal Vijf Guiden. Drie Mille Winst.,” 1026). Dana tersebut disalurkan ke lembaga seni, sekolah, poliklinik, dan bantuan bencana. Konsistensi Pasar Derma Krido Matojo berlanjut hingga 1930-an, menampilkan berbagai pameran ukiran, pertunjukan tari, dan hadiah hiburan yang meriah. Fancy fair ini sebagai ruang artikulasi budaya urban Jawa dalam dunia kolonial yang semakin kompleks dan plural sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Tadi malam kami, didampingi oleh salah satu pengurus “Krido Matojo”, mengunjungi Pasar Derma yang tahun ini kembali diselenggarakan di alun-alun. Seperti diketahui, hasil dari Pasar Derma ini diperuntukkan bagi tujuan-tujuan amal. Dalam dua tahun terakhir, misalnya, lebih dari *f* 2.500 telah disumbangkan kepada panitia pengangguran setempat.” (“8ste Pasar Derma “Krido Matojo”. Zaterdagavond Geopend,” 1935)

“Gisteravond liepen wij, rondgeleid door een der bestuursleden van „Krido Matojo”, een kijkje genomen op den Pasar Derma, welke ook dit jaar wederom wordt gehouden op den Aloon-Aloon. Men weet dat de opbrengst van dezen Pasar Derma bestemd is voor liefdadige doeleinden. In de laatste twee jaar kon o.m. ruim *f* 2.500.— worden afgedragen aan het plaatselijk werkloozencomité.”

Pasar Derma juga diselenggarakan secara ambisius oleh kalangan intelektual nasionalis sebagai wujud solidaritas sosial dan kebanggaan kultural bangsa. Pada April 1930, Indonesian Study Club di Surabaya organisasi yang didirikan oleh dr. Soetomo menginisiasi sebuah *Pasar Malam Derma Nasional*. Pasar malam ini dirancang sebagai ruang ekspresi dan solidaritas antarpribumi, bukan semata meniru model kolonial, melainkan memberi corak sendiri yang memadukan modernitas, budaya lokal, dan etos

derma Islam (van der Meer, 2020, p. 201). Dengan lebih dari 100.000 pengunjung dalam seminggu penyelenggarannya dan total pendapatan amal yang mencapai f 23.727,475, Pasar Malam Derma Nasional ini sukses besar (“Pasar Malam Derma National. Een Ton Opgehaald Voor Sociale Doelienden,” 1930; “Pasar Malem Derma “Nasional”,” 1930). Peran organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Aisyiyah menjadi signifikan dalam pengelolaan hasil pasar malam ini, menunjukkan bagaimana amal Islam bersatu dengan modernitas dan semangat kebangsaan. Kehadiran Nji Mas Hadji Mansoer dari Aisyiyah untuk membuka acara ini menunjukkan pengakuan terhadap peran perempuan dalam kerja sosial dan pendidikan umat.

Pasar malam ini kemudian bertransformasi menjadi acara tahunan. Pada tahun 1931 dan 1932, panitia memperluas cakupan partisipasi dari organisasi pribumi, komunitas Arab dan Tionghoa, serta firma-firma besar seperti Faroka dan pabrik rokok Oei Pan (“De Pasar Malam Nasional,” 1932). Stan dari berbagai perkumpulan sosial juga mulai tampil, menjual barang kebutuhan sehari-hari untuk mendukung misi sosial mereka. Dengan anggaran yang meningkat dua kali lipat, penataan ruang yang lebih efisien, dan keberpihakan kepada kelompok miskin dan pengangguran, Pasar Malam ini menjelma sebagai salah satu bentuk festival urban paling progresif yang pernah diselenggarakan oleh kaum intelektual Muslim di era kolonial akhir.

D. Pasar Derma sebagai Ruang Hegemoni dan Adaptasi Budaya

Pasar Derma dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni budaya, di mana nilai-nilai modernitas kolonial seperti gaya hiburan Barat, komersialisasi, dan struktur organisasi diperkenalkan ke ruang sosial pribumi. Namun hegemoni ini tidak diterima begitu saja. Masyarakat pribumi, khususnya kelompok Muslim urban, meresponsnya melalui adaptasi budaya. Mereka menyerap sebagian unsur modernitas tersebut, tetapi memodifikasinya agar selaras dengan nilai lokal seperti solidaritas sosial, semangat keagamaan, dan tujuan kolektif komunitas. Dalam konteks inilah Pasar Derma menjadi ruang di mana dominasi budaya kolonial dinegosiasikan dan dimaknai ulang sesuai kepentingan lokal.

Ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat pribumi. Masyarakat terjajah memilah, menerima elemen tertentu yang sesuai

dengan nilai lokal, sambil menolak aspek-aspek dominatif yang merusak. Seperti dikemukakan Houben, modernitas dapat dipahami sebagai *ruang diskursif*, sebuah bentuk representasi yang bisa menjadi alat kuasa, tetapi sekaligus menyimpan potensi pemberdayaan (Houben, 2008, p. 25). Pasar Derma merupakan salah satu bentuk dari ruang diskursif tersebut, tempat di mana masyarakat pribumi bisa menyusun ulang agenda modernitas dan mengadaptasinya menjadi strategi kolektif untuk kepentingan pribumi.

Ketika pasar malam derma atau *fancy fair* mulai digagas dan dijalankan oleh kelompok-kelompok pribumi Muslim urban di Hindia Belanda, kalangan kolonial kerap merespons dengan nada skeptis. Di mata banyak pejabat dan masyarakat Eropa, keterlibatan kaum pribumi dalam penyelenggaraan hiburan amal modern hanyalah bentuk peniruan atau imitasi budaya Barat tanpa originalitas sebagaimana terlihat dalam ulasan sebagai berikut:

“Sebuah fancy fair yang diselenggarakan oleh kaum pribumi, ini jelas menunjukkan betapa kaum pribumi berusaha meniru orang-orang Barat dalam segala hal! Fancy fair yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam di taman kota Surabaya merupakan perayaan pertama semacam ini yang digagas oleh kaum pribumi. Seluruh hasil bersih acara ini akan disumbangkan ke kas sekolah putri pribumi Mardi Kenjo yang baru saja didirikan di kota ini. Kondisi keuangan sekolah tersebut sangat buruk; para guru belum menerima gaji selama dua bulan dan tanpa bantuan yang kuat, sekolah itu kemungkinan besar harus ditutup” (“De Fancy-Fair van de Sarekat Islam Te Soerabaia,” 1913)

“Een fancy-fair door inlanders georganiseerd, het is 'wel een verschijnsel dat er op wijst hoe de inlanders ons westerlingen in alles pogen na te volgen! De fancy-fair door de Sarekat Islam in den stadstuin te Soerabaia gearrangeerd, is de eerste feestelijkheid van dien aard, welke door inlanders op touw werd gezet. De nettoopbrengst zou worden afgedragen

aan de kas van de, nog niet zoo lang geleden hier ter plaatse opgerichte inlandsche meisjesschool Mardi Kenjo. De financiële toestand van deze instelling is bizonder slecht; de onderwijzeressen hebben in geen twee maanden salaris ontvangen en zonder krachtigen steun had men er toe moeten overgaan de school te sluiten.”

Namun reduksi semacam itu justru menutup fakta penting, bahwa adopsi elemen-elemen modernitas Barat merupakan proses adaptasi strategis dan simbolik oleh kelas menengah Muslim. Seperti dicatat oleh Meer (van der Meer, 2017, pp. 505–506), meskipun rezim kolonial menggunakan pasar malam sebagai panggung untuk mempertontonkan modernitas dan melegitimasi otoritasnya, para pengunjung yang sebagian besar adalah pribumi meresponsnya dengan cara mereka sendiri, membentuk gaya hidup dan identitas kelas menengah urban yang khas, sekaligus menciptakan ruang kultural alternatif dalam batasan kolonialisme.

Penyelenggaraan Pasar Derma menunjukkan bagaimana ruang hiburan publik dijadikan alat aktualisasi sosial dan kultural. Di Pasar Derma yang diselenggarakan di Sumatra pada 1918, tampil perempuan-perempuan Melayu modern mengenakan busana bergaya Eropa, berjalan di ruang publik tanpa cadar, berbicara dalam bahasa Belanda, dan berinteraksi secara sosial di luar batasan norma tradisional (“Uit de Maleische Wereld,” 1918). Dalam Pasar Derma SI, visual pengunjung dan penyelenggara turut menegaskan proses pembentukan identitas baru ini. Para anggota Sarekat Islam tampil dengan jas Barat, dasi, sepatu mengilap, dan topi tinggi; sementara perempuan-perempuan urban memadukan kebaya renda dan selendang tipis dengan sepatu emas bordir, simbol pertemuan dua dunia: kehormatan lokal dan gaya hidup modern. Estetika ini mencerminkan apa yang oleh Lukito disebut sebagai “arsitektur hibrida” dalam pameran modern Hindia Belanda, yang membuat pengunjung lokal merasa nyaman menerima citra modern sekaligus mempertahankan akar tradisional mereka (Lukito, 2019, p. 304).

Ruang pasar malam juga digunakan untuk menyuarakan gagasan-gagasan progresif, termasuk dakwah dan pidato politik Islam modernis. “Di Pasar Derma di sini, disampaikan berbagai pidato oleh para pembicara Melayu yang berpaham modern,”

demikian ditulis *De Locomotief* dalam laporan dari Padang (“Uit Padang,” 1918). Kaum modernis memanfaatkan pasar malam sebagai ruang publik untuk konsolidasi identitas dan perlawanannya terhadap dominasi nilai kolonial.

Tokoh seperti Noto Soeroto mendukung harmoni kultural perpaduan antara Timur dan Barat, dimana menurutnya, penduduk asli perlu tercerahkan melalui kontak dengan budaya Barat, sementara orang Belanda perlu terbuka terhadap budaya Timur, terutama budaya Jawa (Nugroho et al., 2024, p. 157). Pasar malam derma menjadi arena nyata di mana osmosis kultural ini berlangsung, membentuk pola baru interaksi sosial antara kelompok yang sebelumnya dipisahkan oleh garis kolonial yang tegas. Upaya kaum pribumi untuk menampilkan diri beradab melalui gaya hidup Eropa merupakan strategi untuk membuktikan kesetaraan, meskipun hanya dalam ruang simbolik pameran.

Van der Meer (2021) menyebut bahwa pasar malam derma menjadi ruang hegemonik tempat modernitas dinegosiasikan. Di satu sisi, masyarakat Muslim urban mengadopsi bentuk luar dari fancy fair, lengkap dengan hiburan, kios, listrik, dan orkestra. Namun di sisi lain, mereka juga secara sadar mengisi ruang tersebut dengan nilai-nilai lokal, moralitas Islam, dan tujuan kebangsaan. Contohnya, *fancy fair* yang diselenggarakan Sarekat Islam di Surabaya pada 1913 mencerminkan sintesis ini. Dalam laporan *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* (2 (“De Fancy-Fair van de Sarekat Islam Te Soerabaia,” 1913), disebutkan bahwa di dalamnya tersedia makanan dan minuman non-alkohol, aneka buah, dan kue-kue. Contoh lain adalah Pasar Malam Nasional yang mengutamakan nilai pendidikan dan menjaga kesopanan publik. Acara Pasar Derma ini dirancang bebas dari alkohol dan perjudian, serta dijadikan ajang penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Soetomo, dalam pidatonya di Klub Studi Indonesia, menegaskan bahwa fungsi utama pekan raya semacam ini adalah “untuk mendidik dan mencerahkan para pengunjungnya serta merangsang pembangunan ekonomi bangsa.” Dengan kata lain, modernitas versi pribumi bukanlah tentang konsumsi dan hiburan semata, tetapi tentang pendidikan, kesadaran sosial, dan moral kolektif.

Pasar Derma menjadi salah satu ruang yang dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan mereka sendiri. Melalui inisiatif ini,

berbagai komunitas lokal, organisasi modern seperti Sarekat Islam dan Boedi Oetomo, serta tokoh-tokoh daerah, berhasil menggalang dana guna membiayai pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan sosial, terutama di wilayah-wilayah penting yang sering diabaikan oleh kebijakan resmi kolonial. Dalam kondisi terbatas, Pasar Derma menjadi bentuk strategi kultural untuk memperkuat kapasitas dan daya tahan masyarakat pribumi. Hal ini tampak dalam berbagai penyelenggaraan Pasar Derma yang tercatat dalam laporan pers masa itu, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1: Daftar Kegiatan Pasar Derma oleh Organisasi Pribumi dan Tujuannya (1917–1935)

Tanggal/Tahun	Dilaksanakan di mana & oleh siapa	Untuk apa / untuk siapa	Sumber
24-07-1917	Purwokerto, dihadiri asisten residen	RS Banyumas & sekolah Islam	<i>Deli Courant</i>
22-07-1918	Tidak disebutkan	Organisasi Serikat Usaha	<i>De Locomotief</i>
01-11-1918	Buitenzorg, oleh Sarekat Islam cabang	Korban kebakaran Kwitang & bencana angin di Tjiawi	<i>Bataviaasch Nieuwsblad</i>
21-11-1918	Malang, oleh Sarekat Islam cabang	Kas S.I. Malang (50%), Sekolah Kartini, Al-Islam, PHIS, THHK (masing-masing proporsi tertentu)	<i>De Locomotief</i>
16-05-1919	Ungaran, untuk H.I.S.	Dukungan finansial Sekolah H.I.S. Ungaran	<i>De Locomotief</i>
18-07-1919	Koetoardjo, oleh Boedi Oetomo	Dana bantuan korban letusan Gunung Kelud	<i>De Preanger-bode</i>
28-04-1921	Purwodadi (Grobogan)	Pemberantasan penyakit framboesia	<i>De Locomotief</i>
05-04-1922	Pandeglang	Sekolah Tionghoa, Sekolah Perempuan Pribumi, pemberantasan framboesia	<i>Het Nieuws v.d. Dag</i>
16-05-1922	Kebumen, oleh Sarekat Islam cabang	Sekolah S.I., Kartini, Klinik, Arab, THHK	<i>De Expres</i>

09-09-1922	Indramayu	Sekolah Kartini & penanggulangan framboesia	<i>De Expres</i>
31-10-1922	Pasuruan, oleh Residen & panitia lokal	Sekolah swasta, THHK, Rumah Miskin Kota	<i>De Indische Courant</i>
23-09-1924	Wonosobo, oleh R.T.A. Sosrodiprodjo	Ziekenzorg, Armenzorg, H.I.S., THHK, Pramuka, seni lokal	<i>De Preanger-bode</i>
19-03-1925	Tegal, oleh istri Adipati & Bupati	Rumah Penampungan Orang Miskin tingkat Karesidenan	<i>Het Nieuws v.d. Dag</i>
28-12-1925	Kalinjamat, oleh Wedana Petjanganan	Korban badi di Majong	<i>De Locomotief</i>
13-09-1926	Pasuruan	Sekolah Kartini, 3 sekolah lain, inlandsche sociëteit, korban gempa Sumatra & Bali	<i>De Indische Courant</i>
23-07-1927	Banjaran, oleh Wedana	Pembangunan saluran air	<i>Bataviaasch Nieuwsblad</i>
01-11-1927	Tengaran	Armenzorg (75%) & Perkumpulan Prijaji (25%)	<i>Alg. Handelsblad v. Ned. Indië</i>
14-03-1929	Purwokerto, oleh Bupati	Perkumpulan bantuan sosial "Joso Darmö"	<i>Alg. Handelsblad v. Ned. Indië</i>
19-03-1930	Purwokerto, oleh Armenzorg pribumi	Perkumpulan Armenzorg	<i>De Locomotief</i>
30-09-1932	Purwokerto, oleh Panitia Pengangguran	Bantuan bagi para pengangguran	<i>De Locomotief</i>
29-10-1932	Kebon Jeruk, oleh Hasboellah	Pengangguran pribumi	<i>Het Nieuws v.d. Dag</i>
07-11-1932	Soekaboemi, di Sekolah Pasoendan	Komite Bantuan Pribumi untuk Pengangguran	<i>Bataviaasch Nieuwsblad</i>
07-11-1932	Krekot Park, Batavia – oleh Hasboellah	Korban krisis ekonomi kalangan pribumi	<i>Bataviaasch Nieuwsblad</i>
29-04-1933	Tidak disebutkan – oleh panitia inklusif	Dana Pengangguran Pribumi, Gedung Teater, Gedong Rajat, organisasi pribumi & Tionghoa	<i>De Locomotief</i>

24-08-1933	Trenggalek, oleh panitia lokal (di bawah Bupati)	RS Margo Waluyo, RS swasta, dana sekolah desa, dll	<i>De Locomotief</i>
22-10-1934	Poerwodadi, oleh Panitia Pasar Malam, dipimpin Patih Grobogan R. Djojodigdo	Rumah sakit misi, sekolah Sarojo Wilotomo, Ngesti Darmo, Tiong Hwa Hwee Kwan, bantuan untuk penganggur dan miskin	<i>De Locomotief,</i>
26-06-1935	Semarang, oleh Perkumpulan Krido Matojo	Tujuan amal, antara lain untuk bantuan kaum miskin dan pengangguran	<i>Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië,</i>

Pasar Derma di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 menjadi sebuah ajang penggalangan dana sekaligus bentuk resistensi halus dan artikulasi kepentingan pribumi di tengah hegemoni kolonial. Sebagian besar hasil dari Pasar Derma dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan pribumi. misalnya, pembangunan sekolah Islam, Sekolah Kartini, sekolah Arab, hingga sekolah desa dan H.I.S. swasta. Dalam kasus lain, seperti di Kebumen dan Pasuruan, keuntungan Pasar Derma dibagikan ke berbagai lembaga pendidikan lintas kelompok etnis (pribumi dan Tionghoa), menunjukkan semangat solidaritas dalam konteks keterbatasan dana dan akses pendidikan formal di luar kontrol pemerintah kolonial. Selain itu, Pasar Derma juga digunakan untuk membiayai layanan kesehatan masyarakat seperti klinik, penanggulangan penyakit framboesia, dan pembangunan saluran air, sebagaimana terjadi di Grobogan, Pandeglang, dan Banjaran.

Pasar Derma juga menjadi medium responsif terhadap situasi kemanusiaan. Misalnya, penyelenggaraan Pasar Derma untuk korban kebakaran, bencana angin ribut, badai, gempa bumi, serta untuk pengangguran pribumi. Dalam situasi seperti ini, Pasar Derma tampil sebagai bentuk gotong royong modern, yang meskipun berlangsung di bawah struktur kolonial, diarahkan untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat bumiputra. Dengan memanfaatkan model dan izin hiburan yang dilegalkan dalam sistem kolonial, masyarakat pribumi justru mengisi ruang tersebut dengan tujuan kolektif yang berpihak pada kepentingan mereka sendiri. Pasar Derma menjadi ruang hibrid: meminjam

bentuk kolonial, tetapi diarahkan untuk membangun kapasitas komunitas lokal. Inilah bentuk hegemoni yang dinegosiasikan di mana budaya dominan diadaptasi, namun maknanya ditransformasikan untuk memperkuat posisi sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat pribumi.

Terutama saat depresi ekonomi terjadi di tahun 1930-an, pendistribusian dana amal dari hasil Pasar Derma banyak dialokasikan untuk masyarakat yang terdampak, seperti para pengangguran yang kesulitan mencari pekerjaan. Misalnya, Pasar Derma yang diselenggarakan Panitia Pengangguran di Purwokerto pada 1932 secara eksplisit mengarahkan hasilnya untuk para pengangguran (“Kedoe En Banjoemas Pasar Derma,” 1932). Hal serupa terjadi di Kebon Jeruk, di mana fancy fair tahun 1932 digagas oleh Kepala Wilayah, Hasboellah, demi memberikan bantuan keuangan kepada para pengangguran pribumi (“Voor de Inlandsche Werkloozen,” 1932). Kecenderungan ini terus berlanjut dalam penyelenggaraan pasar-pasar amal di tahun-tahun berikutnya. Misalnya, pada 1933 di Batavia, Pasar Derma yang digelar selama 14 hari mengalokasikan 15% dari keuntungannya untuk Dana Pengangguran Pribumi, di samping distribusi lain untuk gedung kesenian dan organisasi sosial (“Pasar Derma. Inlandsche Liefdadigheids-Fancyfair Wordt Hedenmiddag Geopend,” 1933). Begitu pula Pasar Derma Poerwodadi tahun 1934 dan Pasar Derma Krido Matojo tahun 1935 yang secara eksplisit menyebutkan bahwa hasilnya akan digunakan untuk membantu kaum miskin dan penganggur (“Poerwodadi’s Pasar Derma,” 1934; “Krido Matojo,” 1935). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa di masa krisis, hiburan dan amal menjadi saling berkait erat dalam bentuk yang khas dan kreatif, yakni Pasar Derma sebagai strategi gotong royong modern.

Pasar Derma dalam hal ini, menjadi semacam representasi cermin dari kecakapan adaptif masyarakat pribumi. Pasar Derma di satu sisi terikat pada struktur dan estetika modernitas kolonial, namun di sisi lain diisi dengan nilai, tujuan, dan aspirasi pribumi yang menegosiasikan sekaligus mengadaptasi ulang makna modernitas itu sendiri. Dalam proses adaptasi ini, elemen-elemen seperti hiburan Barat, pencahayaan listrik, dan tata ruang pameran dimodifikasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, solidaritas sosial, serta visi kebangsaan. Pasar ini menjadi bentuk artikulasi dari sebuah

modernitas yang teradaptasi sebuah versi modernitas yang berakar pada kepedulian sosial dan nilai-nilai lokal, sekaligus membuka kemungkinan bagi terbentuknya ruang publik yang lebih inklusif dan memberdayakan di tengah keterbatasan sistem kolonial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Derma di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan ruang sosial yang kompleks, tempat di mana praktik kedermawanan, hiburan urban, dan proyek modernitas kolonial saling berkelindan. Modernitas yang diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda, melalui struktur hiburan, teknologi, dan pengelolaan ruang kota, tidak diterima secara mentah oleh masyarakat pribumi, khususnya kalangan Muslim urban. Masyarakat Muslim justru mengadaptasi bentuk luar modernitas tersebut dan mengisinya dengan nilai-nilai lokal yang berakar pada solidaritas, amal keagamaan, dan cita-cita kebangsaan.

Pasar Derma menjadi salah satu bentuk konkret dari hiburan amal (*charitainment*), yang digunakan untuk menggalang dana secara kreatif sekaligus sebagai ruang hegemoni budaya yang dinegosiasikan. Di tengah dominasi nilai-nilai Barat, kalangan Muslim urban menyelenggarakan pasar malam amal dengan menyesuaikan norma moral lokal, seperti meniadakan alkohol dan perjudian, serta menampilkan pertunjukan tradisional yang menyatu dengan format modern. Acara-acara tersebut berhasil mengumpulkan dana untuk berbagai tujuan sosial, mulai dari pendidikan Islam, rumah sakit, hingga bantuan bencana. Disamping itu format hiburan ini juga turut memperkuat posisi sosial Muslim urban sebagai agen kultural yang aktif dan adaptif.

Pasar Derma memperlihatkan bagaimana masyarakat terjajah mampu menciptakan ruang publik yang memungkinkan terjadinya mobilisasi sosial dan artikulasi identitas baru. Dengan memanfaatkan bentuk luar modernitas (seperti pencahayaan listrik, orkestra, tenda pameran, dan tata ruang pasar malam), tetapi mengisinya dengan nilai-nilai lokal dan misi kolektif, komunitas Muslim menunjukkan kapasitas adaptasi dan transformasi kultural yang kuat. Dalam perspektif Gramscian, ini mencerminkan bagaimana hegemoni budaya kolonial tidak dipaksakan dari atas, melainkan

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar kajian sejarah sosial Islam lebih banyak menelaah praktik keseharian seperti hiburan dan filantropi sebagai ruang penting pembentukan identitas dan resistensi kultural. Selain itu, pemangku kepentingan masa kini seperti lembaga zakat, organisasi sosial-keagamaan, maupun perancang kebijakan publik, dapat merefleksikan praktik historis ini sebagai inspirasi dalam mengembangkan model kedermawanan yang partisipatif, inovatif, dan kontekstual dengan realitas sosial masyarakat modern.

REFERENSI

- 8ste Pasar Derma "Krido Matojo". Zaterdagavond Geopend. (1935, July 3). *De Locomotief*.
- Advertentie. (1917, May 15). *De Preanger-Bode*.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Masup.
- Boeat Amal. (1934, December 21). *Pemandangan*.
- Cohen, M. I. (2006). *The Komedie Stamboel: Popular theater in colonial Indonesia, 1891-1903*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-fbw-06ovVIC&oi=fnd&pg=PR9&dq=entertainment+show+dutch+east+indies+opera&ots=dvRkKfZC7-1&sig=Z7iR5puoDXYf4JcPG1GrBzZvK1U>
- Cohen, M. I. (2016). *Inventing the Performing Arts Modernity and Traditional in Colonial Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Colombijn, F., & Coté, J. (2015). Modernization of the Indonesian City, 1920–1960. In *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920–1960*. Brill.
- De Fancy-Fair Krido Matojo. Beginkapitaal vijf guiden. Drie mille winst. (1026, June 10). *De Locomotief*.
- De fancy-fair van de Sarekat Islam te Soerabaia. (1913, March 20). *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.
- De Pasar Malam Nasional. (1932, June 21). *De Indisch Courant*.
- Fancy Fair. (1913, March 18). *De Preanger-Bode*.
- Fauzia, A. (2016). *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Gading Publishing.
- Fauzia, A. (2017). Penolong Kesengsaraan Umum: The charitable activism of Muhammadiyah during the colonial period. *South East Asia Research*, 1–16.

Fitriyani, F., & Fauzia, A. (2022). Modernisasi Pertunjukan di Hindia Belanda: Komedie Stamboel Grup Miss Riboet's Orion dan Dardanella, 1925-1935. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i1.25293>

Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.). International Publishers.

Het Feest der Sarikat Islam. (1913, June 6). *De Expres*.

Houben, V. (2008). Representations of modernity in colonial Indonesia. In *Figurations of modernity: Global and local representations in comparative perspective*. Campus Verlag.

Ingleson, J. (2013). *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan* (I. P. Nugraha, Ed.). Komunitas Bambu.

Ingleson, J. (2015). Race, class and the deserving poor: Charities and the 1930s Depression in Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(2), 205–226.

Kedoe en Banjoemas Pasar Derma. (1932, September 30). *De Locomotief*.

Krido Matojo. (1935, June 26). *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*.

Lukito, Y. N. (2016). *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-11605-7>

Lukito, Y. N. (2019). Colonial exhibitions, hybrid architecture, and the interpretation of modernity in the Dutch East Indies. *Journal of Cultural Geography*. <https://doi.org/10.1080/08873631.2019.1624039>

Matters of Muslim Interest Charity Theatrical Performance. (1933, March 16). *The Singapore Free Press and Mercantile Advertiser*, 14.

Nugroho, K. Z., Sulistiyono, S. T., & Puguh, D. R. (2024). “De Moelijke Middenweg”: Association Politics between the Dutch East Indie and the Netherlands through Indische Toneel, 1913-1933. *Indonesian Historical Studies*, 7(2), 154–164. <https://doi.org/10.14710/ihis.v7i2.19148>

Pasar Derma. Inlandsche liefdadigheids-fancyfair wordt hedenmiddag geopend. (1933, April 29). *De Locomotief*.

Pasar Derma te Malang. (1918, November 21). *Bataviaasch Nieuwsblad*.

Pasar Malam Derma National. Een ton opgehaald voor sociale doelienden. (1930, June 11). *De Telegraaf*.

Pasar Malem Derma “Nasional”. (1930, June 10). *Het Nieuws van Den Dag: Kleine Courant*.

Pasoeroean. (1926, September 13). *De Indisch Courant*.

Poerwodadi's Pasar Derma. (1934, October 22). *De Locomotief*.

S. I.-zaken. (1918, April 8). *De Locomotief*.

School voor Inlandsche meisjes. (1913, August 21). *Het Vaderland : Staat- En Letterkundig Nieuwsblad*.

Shahab, A. (2002). *Betawi Queen of the East*. Penerbit Republika.

Sumarno, Sumarno, Aji, R., & Hermawan, E. (2019). Ethical Politics and Educated Elites In Indonesian National Movement. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019), Surabaya City, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.170>

Tennant, M. (2013). Fun and fundraising: The selling of charity in New Zealand's past. *Social History*, 38(1), 46–65. <https://doi.org/10.1080/03071022.2013.755390>

Uit de Maleische Wereld. (1918, July 22). *De Locomotief*.

Uit Padang. (1918, July 27). *De Locomotief*.

Utama, W. S. (2012). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19–38.

van der Meer, A. (2017). Performing Colonial Modernity: Fairs, Consumerism, and the Emergence of the Indonesian Middle Classes. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 173(4), 503–538.

van der Meer, A. (2020). *Performing Power Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia*. Cornell University Press.

Vermakelijkhedsbelasting en liefdadigheid. Misbruiken, die te denken geven. Andere richtlijnen te verwachten. (1936, January 14). *De Locomotief*.

Vickers, A. (2005). *A history of modern Indonesia*. Cambridge University Press.

Voor de Inlandsche Werkloozen. (1932, October 29). *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*.

Woodrich, C. A. (2017). *Ekranisasi awal: Bringing novels to the silver screen in the Dutch East Indies*. Gadjah Mada University Press.

Wuthnow, R. (1991). *Acts of Compassion: Caring for Others and Helping Ourselves*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7tb9m>

Yasmin, A., & Warto. (2019). Societeit de Harmonie: European Elite Entertainment Center in The 19 Century in Batavia. *Paramita : Historical Studies Journal*, 29(2), 130–138.

Zara, M. Y. (2024). For Donation, Organisation, and Nation Muhammadiyah’s Charity Stamp Program, 1941-1942. *Al-Jāmi ‘ah*, 62(1), 119–152.